

EKSPLORASI DAN PENGEMBANGAN SKALA *QANA'AH* DENGAN PENDEKATAKAN *SPIRITUAL INDIGENOUS*

Awaludin Ahya

Fakultas Psikologi Universitas Surabaya Program Studi Magister Sains
awaludinahya.psy@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi konstruk *Qana'ah* berbasis *spiritual indigenus*. *Open Ended Questionnaire* dalam penelitian ini digunakan untuk menemukan beberapa faktor pembentuk dari konstruk *Qana'ah*. Sebanyak 259 responden mengisi *Open Ended Questionnaire* dan menemukan beberapa aspek pembentuk *Qana'ah*, termasuk menerima apa adanya dan selalu bersyukur, sabar dan berserah serta selalu berusaha. Dari aspek yang ditemukan, tahap berikutnya adalah mengembangkan instrumen menggunakan model Likert 5-pilihan. Kemudian, uji coba skala dilakukan dengan 150 responden. Hasil akhir dari penelitian ini menemukan 3 aspek *Qana'ah* melalui analisis faktor eksploratori, yakni aspek Menerima apa adanya dan Bersyukur, aspek Sabar dan Berserah, serta aspek Selalu Berusaha.

Kata kunci: Analisis Faktor Eksplorasi, Skala *Qana'ah*, *Spiritual Indigenus*.

Abstract. The purpose of this study was to explore the factor of *Qana'ah* using *Spirituals Indigenus* approach. The *Open Ended Questionnaire* in this study was used to find the forming factors and dimension of *Qana'ah*. A total of 259 respondents filled the *Open Ended Questionnaire* and found several aspects of the formation of *Qana'ah*, including accepting what they are and always grateful, Be Patient and Surrender, and always tried. From the aspect found, the next stage was developing instrument using a 5-choice Likert model. Then, the trial test was conducted with 150 respondents. The final results of this study found 3 aspect of *Qana'ah* through exploratory factor analysis, namely aspects of Accepting what is and Gratitude, aspects of Patience and Surrender, and aspects of Always Trying.

Keywords: *Exploration Factor Analysis, Qana'ah Scale, Spiritual Indigenus.*

Penerapan perspektif religius dan spiritual dalam riset maupun pengembangan alat ukur psikologi sudah dilakukan beberapa peneliti dari berbagai Institusi baik skala nasional maupun pada skala internasional beberapa tahun terakhir, namun pengembangan alat ukur yang secara *General* (dimulai dari teori kemudian di lakukan konstruksi ke dalam indikator) terkadang tidak relevan dengan konteks-konteks latar belakang subyek atau responden. Konteks latar belakang subyek ini bisa meliputi budaya, sosial, filosofi maupun spiritual dan ekologi dari subyek. *Indigenous psychology* membeberikan pendekatan yang baru dalam sejarah riset psikologi, termasuk juga pada konteks pengembangan instrumen psikologi. Penelitian ini mengkaji secara eksploratif dan sebagai langkah awal pengembangan alat ukur *Qana'ah berbasis indigenous psychology*.

Sejatinya konteks-konteks yang melatarbelakangi individu diatas dapat mewarnai ke-khasan perilakunya, walaupun secara tidak langsung, hal ini juga berkaitan dengan karakteristik bawaan individu. Kim (2006) berpendapat bahwasanya budaya maupun konteks-konteks lainnya memiliki peran dalam perilaku manusia dari suatu masyarakat tertentu yang khas, atau disebut perilaku masyarakat dalam sebuah konteks, budaya menurutnya dipelajari secara *Quasi independen* pada perilaku individu. *Indigenous Psychology* hadir sebagai pendekatan yang mengkaji perilaku manusia secara lebih mendalam berdasarkan konteks latar belakang ke-khasan perilakunya. Dibandingkan dengan pendekatan psikologi umum (*general psychology*), *Indigenous Psychology* lebih mengkonstruksikan atribut psikologi pribumi dari hasil penelitiannya, hal inilah yang membuat *Indigenous Psychology* lebih memperhatikan *People In Context*, yakni memandang perilaku manusia melalui berbagai macam konteks dalam pendekatannya.

Pada budaya timur, konteks spiritual dan budaya memberikan pengaruh lebih terhadap proses mental dan perilaku masyarakatnya, masyarakat timur yang umumnya memiliki beragam budaya tentunya akan menghasilkan keberagaman pula pada cara pandang, filosofi, gaya interaksi dan perilakunya. Spiritualitas mewarnai masyarakat timur dalam cara pandang, penyikapan perasaan, interaksi, maupun perilaku. Misalnya cara pandang masyarakat timur dalam hal kebahagiaan, penelitian yang dilakukan Rutt Veenhoven (Veenhoven, 2012) menemukan bahwa cara pandang masyarakat antar negara berbeda satu sama lain, sedangkan similaritas cara pandang mengenai kebahagiaan baru dapat ditemukan pada konteks lintas benua. Salah satu indikasi dalam memandang kebahagiaan pada masyarakat asia adalah, apabila sudah tepenuhinya kewajiban akan perintah Agama maupun tujuan yang transenden atau *spiritual orientation*. Di Indonesia, secara umum masyarakat memandang kebahagiaan juga di warnai dengan spiritualitas, seperti pada penelitian Anggoro dan Widiharso (2010) menemukan bahwa salah satu aspek kebahagiaan masyarakat di Indonesia adalah kebutuhan akan spiritualitas. Spiritualitas juga memiliki hubungan dengan pandangan mengenai kualitas hidup, asumsi ini diperkuat dengan temuan pada studi *meta-analysis*, dari studi tersebut korelasi bivariat yang menghasilkan *Effect Size* sedang antara spiritualitas dan kualitas hidup, yakni sebesar $r = 0,34$, 95% CI: 0,28–0,40 (Sawatzky, Ratner, & Chiu, 2005). Hal ini mengindikasikan bahwa spiritualitas memiliki ke-eratan hubungan yang moderat dengan kualitas hidup di berbagai studi.

Sejatinya budaya dan spiritualitas memiliki peran yang hampir seimbang dalam mewarnai keunikan manusia dalam berperilaku. Di Indonesia pemaknaan kata spiritualitas memiliki dwi persepsi, pada dekade awal pemerintahan di Indonesia istilah spiritualitas memiliki makna yang menunjuk keberagaman sebuah tradisi yang secara kontekstual berbasis pada mistisisme agama-agama lokal misalnya aliran (sekte) Kepercayaan maupun Kebatinan. Saat ini spiritualitas dapat dimaknai sebagai ekspresi batin keber-agamaan atau dalam istilahnya disebut *inner religious expression* (Muttaqin, 2012). Spiritualitas dan agama dapat saling mewarnai dalam bentuk aliran keagamaan, hal ini dikarenakan terjadinya proses akulturasi antara agama dengan budaya lokal yang memiliki nilai maupun falsafah spiritual, misalnya dapat kita lihat melalui keberagaman tradisi ber-agama di Indonesia, misalnya aliran Islam Abangan, Kristen Kejawan, hindu bali dll.

KAJIAN LITERATUR

Spiritual

Spiritualitas adalah pikiran, perasaan, dan perilaku yang terkait dengan pencarian, atau perjuangan untuk memahami dan berkaitan dengan yang transenden (Hill, 2000). Spiritualitas juga dapat dimaknai sebagai orientasi internal individu menuju realitas transenden yang mengikat semua hal menjadi satu kesatuan yang harmonis (Dy-Liacco dkk, 2009). Religiusitas dan spiritualitas memiliki perbedaan walaupun dalam aplikasinya saling berhubungan, dalam religiusitas terkandung dasar keyakinan teologi, pedoman, metode, praktek ibadah, dan membantu individu memahami pengalaman hidupnya sedangkan Spiritualitas tidak memiliki dasar keyakinan teologis maupun praktek ibadah, namun memiliki kesamaan fungsi yakni membantu individu memahami pengalaman hidupnya (Amir & Lesmawati, 2016). Lebih spesifik menurut kamus *American Psychological Association (APA)*, spiritualitas memiliki definisi kepedulian dan patuh kepada Tuhan, dibuktikan dalam sikap maupun perilaku spiritual, serta kepekaan terhadap pengalaman religius, yang mungkin termasuk melalui praktik agama tertentu tetapi mungkin juga tanpa adanya praktik seperti itu (VandenBos, 2013), Hal ini memiliki arti bahwa spiritualitas sebenarnya berbeda tipis dengan religiusitas, Pada budaya barat seperti di Amerika, spiritual dipandang erat dan berkaitan dengan budaya (Samovar, Larry, Richard Porter, 2009).

Spiritualitas dan agama memiliki tujuan dan maksud yang sama yakni kedamaian batin, ikatan dengan alam, pencarian arti hidup dan hal lainnya (Samovar, Larry, Richard Porter, 2009). Bagi masyarakat Indonesia spiritualitas dimaknai sebagai cerminan ekspresi dalam ber-agama (Muttaqin, 2012). Keberagaman inilah yang membuat spiritualitas dapat terkonteks sebagai kajian *indigenous psychology*.

Indigenous Psychology

Indigenous Psychology yang merupakan kajian mengenai perilaku maupun mental manusia yang bersifat pribumi menekankan kajian fenomena psikologi dalam konteks, keluarga, filosofis, politik, sosial, ekologi religius dan kultural (Kim dkk., 2006). *Indigenous Psychology* bukanlah sebuah studi mengenai orang pribumi melainkan studi tentang orang asli yang tinggal pada masyarakat, dimana *Indigenous Psychology* memegang asumsi bahwa hanya pribumi yang dapat memahami fenomena psikologi lokal (Faturachman, Wenty, & Tabah, 2017). *Indigenous Psychology* tidak membatasi metode khusus dalam pendekatannya, pada penerapannya *Indigenous Psychology* memiliki dua titik awal yakni indigenisasi dari dalam dan indigenisasi dari luar. Bukti adanya *Indigenous Psychology* adalah temuan konsep-konsep lokal yang sudah dianalisis dalam sebuah kajian maupun penelitian (Kim dkk., 2006). Sebagai Negara dengan keberagaman budaya, Indonesia sangat kaya akan objek fenomena dari *Indigenous Psychology*. Penelitian ini melibatkan responden masyarakat lokal yang merepresentasikan konteks masyarakat Islam Indonesia saat ini.

Qana'ah

Islam di Indonesia merupakan agama mayoritas dengan penganut terbesar, yakni sebesar 87% atau sekitar 207 juta dari total populasi penduduk nasional (BPS, 2010). Sebagai agama mayor Islam di Indonesia memiliki beberapa aliran spiritual baik dalam skala kampung maupun pada skala masyarakat, dapat kita lihat keberagaman spiritual masyarakat muslim di Indonesia, hal ini disebabkan dari berbagi budaya dan tradisi sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Spiritualitas dalam ajaran Islam dapat dikaji pada ilmu Tasawuf, dimana tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana menjernihkan akhlak, mensucikan jiwa membangun *dhahir* dan batin serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. (Nasution dkk., 2013 ; Zaini, 2016).

Pada ajaran Islam, spiritualitas dalam beragama dapat dilihat dari perbuatan maupun perilaku seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Perilaku tersebut merupakan cerminan dari sifat yang ada dalam diri individu. Ajaran Islam memandang sifat adalah sebagai akhlak. Al Ghazali menyatakan bahwa akhlak bersumber dari kata *al-khalqu* yang artinya kejadian dan *al-khuluqu* yang artinya perilaku (Lubis, 2012). Lebih lanjut Al Ghazali memaparkan bahwa Seseorang tidak dapat sempurna dengan hanya indah secara fisik jasmaniahnya saja, melainkan haruslah kesmuanya indah, yang mana bukan hanya *dhahir* melainkan juga indah *batin*, hal ini sebagai upaya tercapai akhlak baik (Lubis, 2012). Perumpamaan dari Al ghazali tersebut mengindikasikan bahwa keindahan bukan hanya pada paparan fisik (luar) saja melainkan juga pada batin (jiwa/dalam) supaya dapat berperilaku baik (hasil dari akhlak baik). Dalam Al-Quran akhlak baik dapat kita kaji melalui firman Allah SWT. :

“Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (Surat Al Maidah ayat 13)”.

Qana'ah merupakan sifat terpuji yang mencerminkan perilaku rela, merasa berkecukupan sabar, ikhlas serta tawakal kepada Allah SWT. Syukur, sabar, ikhlas, lapang dada, jujur, dermawan, rendah hati (tawadhu'), amanah, pemaaf, dan *Qana'ah* merupakan akhlak baik (Mujib, 2012). *Qana'ah* yang merupakan sebuah sifat dapat dikaji sebagai konstruk psikologi, *Qana'ah* dapat kita kaji melalui firman Allah SWT. yang termaktub dalam Surah *Al-Baharaah Ayat 155*

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Al Baqarah : 155).

Qana'ah juga dapat dikaji dalam hadits, Rasulullah Shallallahu'alaihi Wa Sallam bersabda, *“Sungguh beruntung orang yang berislam, memperoleh kecukupan rezeki dan dianugerahi Qana'ah atas segala pemberian”* (Hasan. HR. Tirmidzi). Sufistik klasik seperti Abdul Qadir Al Jailani menafsirkan *Qana'ah* itu aktif, yaitu menyuruh percaya yang benar-benar akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan manusia, tetapi tetap kita berusaha mencari rizki, menyuruh sabar menerima ketentuan Illahi jika ketentuannya itu tidak menyenangkan diri, dan bersyukur jika dipinjamiNya nikmat, tetapi harus mencari tau apa nikmat yang diberikan Allah kepada kita jika kita tidak tahu apa nikmat yang diberikanNya maka itu bukanlah syukur melainkan sebuah keterpaksaan (Rahmat, 2017). Sedangkan Sufistik modern seperti Haji Abdul Malik Karim Abdullah (Hamka) menafsirkan *Qana'ah* sebagai menerima segala sesuatu dengan cukup, Hamka juga memetakan lima perkara yang terkandung dalam *Qana'ah* antara lain, menerima dengan rela akan apa yang ada, memohonkan kepada Allah Tambahan yang pantas, dan berusaha, menerima dengan sabar akan ketentuan Allah, bertawakal kepada Allah serta tidak tertarik oleh tipu daya dunia. Tafsir tersebut berdasar dari pengkajian sabda Rasulullah SAW. *“Bukanlah kekayaan itu lantaran banyak harta, kekayaan ialah kekayaan jiwa”* (Ulfah & Istiyani, 2016)

Sifat *Qana'ah* merepresentasikan kepuasan terhadap apa yang dimiliki maupun dicapai, hal ini berkaitan dengan *Qana'ah* sebagai upaya dalam menjalani kehidupan yang baik dan sehat atau dalam kajian Islam disebut *Hayattan Tayyibah* (Ali, 2014). *Qana'ah* juga memiliki peran dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungan (Ali, 2014). Sebagai seorang Muslim wajib hukumnya melaksanakan akhlak baik dalam berperilaku sehari-hari, sebab akhlak baik merupakan pijakan masyarakat muslim dalam beribadah, bermasyarakat serta dalam menghadapi segala bentuk problematika dan masalah. akhlak yang baik juga merupakan cerminan dari muslim yang memang menjalankan perintah agama atau dapat disebut memiliki kadar spiritualitas.

METODE

Desain

Penelitian ini menggunakan dua tahap Sequential, yakni tahap pertama terdiri dari eksplorasi konstruk *Qana'ah* berbasis Indigenous dan tahap kedua adalah konstruksi

skala *Qana'ah* dari hasil eksplorasi tahap pertama yang kemudian dilakukan penskalaan pada butir dengan proporsi liker 5 pilihan jawaban. Metode analisis yang digunakan dalam tahap pertama penelitian adalah analisis kualitatif, dengan teknik kategorisasi dengan tiga tahapan yakni coding kesamaan kata, kesamaan definisi dan analisa content Kalimat pada jawaban dari *open ended questionnaire*, sedangkan metode analisis pada tahap kedua menggunakan analisis kuantitatif yakni analisis reliabilitas dengan formulasi Alpha Cronbach untuk melihat koefisien reliabilitas, uji keselarasan fungsi ukur menggunakan *item-total correlation* dan analisis faktor eksploratori menggunakan *principal component analysis*. Semua analisis statistika dalam penelitian ini menggunakan bantuan perangkat lunak *SPSS 17 For Windows*.

Responden

Subyek penelitian yang berpartisipasi adalah masyarakat lokal yang memiliki nilai-nilai kontekstual budaya Indonesia saat ini. Batasan sub-kultur tidak dikaji dalam penelitian ini, yang artinya subyek penelitian bisa dari budaya manapun, sedangkan batasan karakteristik subyek hanya dari agama (Islam) dan kewarganegaraan (Indonesia). Tujuan dilakukannya penyaringan karakteristik dalam penelitian ini adalah untuk membatasi bias sampling yang mana dapat menyebabkan penyebaran kuisioner kepada responden yang tidak tepat. Subyek penelitian pada tahap pertama adalah masyarakat lokal di kota Malang dengan berbagai latar belakang pendidikan, meliputi SMP (N=91), SMA (N=135), Diploma (14), S1 (19). Pada tahap kedua melibatkan sebanyak 150 Subyek.

HASIL

Tahap Pertama

Tahap pertama dalam penelitian ini bertujuan untuk eksplorasi konstruk *Qana'ah* berbasis Spiritual Indigenous. Pada tahap pertama metode pengumpulan data yakni dengan menyebarkan survey *open ended questionnaire* dengan topik *Qana'ah*. Aitem *open ended questionnaire* berupa pertanyaan terbuka yakni “Menurut anda perilaku apa saja yang mencerminkan *Qana'ah*?”. Dari Jawaban subyek Kemudian dilakukan analisis kategorisasi berdasarkan similaritas respon dan jawaban serta kata kunci. Kategorisasi dilakukan sebanyak tiga tahap. Keseluruhan *open ended questionnaire* (n=259) memenuhi persyaratan administrasi (angket tidak kosong maupun rusak secara fisik). Kategorisasi 1 menghasilkan sebanyak 254 dari 259 angket yang dapat dikategorisasi, sisanya memiliki jawaban yang tidak dapat dikategorikan. Tahap kategorisasi kedua dan ketiga tetap menyisahkan 254 angket yang dapat dikategorisasi. hasil final kategorisasi jawaban subyek pada *open ended questionnaire* dapat dilihat pada tabel 1 (hal. 5).

Hasil final kategorisasi dari eksplorasi konstruk *Qana'ah* ditemukan empat aspek utama yang menyusun konstruk *Qana'ah* pada masyarakat lokal, yakni:

Tabel 1. Hasil Kategorisasi *Open Ended Questionnaire*

Kategorisasi	Jumlah
Menerima apa adanya	100
Sabar dan Berserah	87
Selalu Bersyukur	52
Selalu Berusaha	15

- a. Menerima apa adanya
 Dalam menanggapi segala sesuatu yang terjadi senantiasa menerima dengan lapang dada dan ikhlas atas kehendak Allah SWT. menerima apa adanya yang dimaksud adalah dengan artian yang positif, bukan dengan artian menyerah sebelum berusaha melainkan menerima hasil yang diluar kemampuan usaha yang dilakukan.
- b. Sabar dan Berserah
 Dimaknai sebagai rasa sabar dalam menjalankan segala proses yang ingin dicapai, maupun sikap sabar dalam menjalani ujian yang dihadapi, adapun berserah dimaknai sebagai menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. atas segala keadaan yang dijalani, berserah bukan hanya dimaknai sebagai menyerah melainkan tetap optimis terhadap pertolongan Allah SWT.
- c. Selalu Bersyukur
 Dimaknai sebagai wujud terimakasih kepada Allah SWT. atas segala nikmat yang diberikan maupun capaian yang diperoleh. Bersyukur dapat di aplikasikan dalam bentuk ucapan maupun perilaku. Seorang Muslim mempercayai apabila bersyukur atas segala nikmat maka Allah SWT. akan melipatgandakan Nikmat yang diberikan.
- d. Selalu Berusaha
 Dimaknai sebagai upaya dalam meraih sesuatu yang diinginkan maupun usaha dalam memecahkan segala bentuk persoalan yang terjadi. Dalam Ajaran Islam berusaha tercermin dalam sikap Ikhtiar manusia dalam memenuhi kebutuhan dalam hidupnya.

Tahap Kedua

Selanjutnya dilakukan konstruksi instrumen pengukuran psikologi dengan konstrak *Qana'ah* yang didapatkan dalam tahap pertama, berupa skala *Qana'ah* berbasis *Spiritual Indigenous*. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Identifikasi konstrak *Qana'ah*
 Pada tahap pertama menemukan konstrak *Qana'ah* dari *Open Ended Questionnaire* dan dianalisis secara kualitatif melalui kategorisasi. Dan dari hasil eksplorasi tersebut *Qana'ah* didefnisikan sebagai sifat maupun sifat (akhlak) yang terintegrasi dari sikap menerima apa adanya, sabar dan berserah, selalu bersyukur serta berusaha.
- b. Operasionalisasi Indikator Perilaku
 Dari temuan eksplorasi pada tahap pertama penelitian,memunculkan beberapa aspek yang menjadi acuan dalam operasionalisasi indikator perilaku, yakni : Menerima apa adanya, Sabar dan berserah, Selalu bersyukur serta Selalu berusaha.
- c. Penskalaan dan penulisan skala
 Penelitian ini mengkonstruksikan skala *Qana'ah* dengan jenis penskalaan Likert 5 pilihan jawaban, yakni : Sangat tidak setuju (STS), Tidak setuju (TS), Netral (N), Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS). Sesudah menentukan jenis penskalaan, selanjutnya membuat Blueprint skala *Qana'ah*.Jumlah butir dari skala *Qana'ah* direncanakan sebanyak 20 butir dengan spesifikasi setiap aspek memuat 5 butir. Blueprint skala *Qana'ah* dapat dilihat pada tabel 2 (lihat tabel 2).

Langkah selanjutnya adalah menyebarkan skala kepada 150 subyek dengan karakteristik yang sama dengan subyek tahap pertama yakni Agama (Islam) dan Kewarganegaraan (Indonesia). Subyek uji coba skala *Qana'ah* adalah masyarakat lokal yang berada di wilayah Kota Malang. Metode analisis ujicoba menggunakan uji reliabilitas dengan formulasi Alpha Cronbach dan juga menggunakan uji korelasi item-total untuk menyeleksi butir yang tidak selaras dengan fungsi ukur.

Tabel 2. Blueprint Skala *Qana'ah*

No.	Aspek	Nomor Butir	Jumlah Butir	Bobot (%)
1.	Menerima apa adanya	1, 2, 3, 4, 5	5	25
2.	Sabar dan berserah	6, 7, 8, 9, 10	5	25
3.	Selalu bersyukur	11, 12, 13, 14, 15	5	25
4.	Selalu berusaha	16, 17, 18, 19, 20	5	25
Total			20	100

Hasil analisis korelasi item-total pada setiap butir skala *Qana'ah* dengan total skor, dilakukan dengan tujuan penyisihan item yang kurang layak. Dengan menggunakan ketentuan diatas 0,30 untuk butir yang layak (Azwar, 2010). Sedangkan korelasi item-total dibawah 0,30, maka butir-butir tersebut disisihkan dalam skala *Qana'ah*. Sedangkan butir nomor 1, 3, 4, 6, 8, 9, 10, 13, 15, 16, 17, 18 dan 19 mendapatkan nilai koefisien korelasi item-total dari 0,339 sampai 0,693. Hasil Analisis reliabilitas dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Output Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.872	13

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,826 dimana dapat disimpulkan memiliki koefisien reliabilitas dalam taraf yang tinggi. Langkah selanjutnya adalah analisis faktor eksploratori (EFA), analisis EFA digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap muatan faktor pembentuk konstruk *Qana'ah*. Sebelum melakukan analisis faktor eksploratori, terlebih dahulu dilakukan analisis asumsi kelayakan jumlah sampel dengan menggunakan *KMO and Bartlett's Test*, output *KMO and Bartlett's Test* dapat dilihat pada tabel 4 di bawah.

Tabel 4. Output *KMO and Bartlett's Test*

KMO and Bartlett's Test	
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.648
Bartlett's Test of Approx. Chi-Square	1616.722
Sphericity Df	78
Sig.	.000

Pada tabel 4 didapatkan nilai *KMO* sebesar 0,648 yang mana lebih besar dari 0,50, hal ini mengindikasikan bahwa asumsi dari jumlah sampel terpenuhi, Pada tabel 4 diatas juga didapatkan nilai Sig. Bartlett's Test sebesar 0,000, yang mana lebih kecil dari 0,05 maka uji asumsi Bartlett's Test juga terpenuhi. selanjutnya dilakukan analisis asumsi independensi faktor yang dianalisis menggunakan korelasi Anti-Image. Korelasi Anti-Image mendapatkan nilai dari 0,550 samapai dengan 0,803 dimana nilai korelasi tersebut diatas 0,5, maka uji asumsi korelasi terpenuhi. Selanjutnya adalah ekstraksi faktor, Penelitian ini menggunakan metode ekstraksi faktor *Principal Component Analysis*

(PCA). PCA digunakan untuk melihat berapa banyak faktor yang membentuk konstruk *Qana'ah*. Hasil analisis pada tabel 5 (lihat tabel 5).

Dari tabel 5. dapat dilihat beberapa nilai *initial eigenvalues*, pada kolom total didapatkan nilai 5,551 untuk komponen 1 dan 2,495 untuk komponen 2 serta komponen 3 sebesar 1,257. Sedangkan komponen 4 mendapatkan nilai dibawah 1. Maka dapat disimpulkan, faktor yang membentuk konstruk *Qana'ah* berjumlah 3 Faktor.

Tabel 5. Analisis Ekstraksi Faktor

Component Total	Initial Eigenvalues ^a			Rotation Sums of Squared Loadings		
	% of Variance	Cumulative %	Total % of Variance	Cumulative %		
1	5.551	42.704	42.704	3.521	27.081	27.081
2	2.495	19.190	61.893	3.420	26.306	53.388
3	1.257	9.667	71.561	2.363	18.173	71.561
4	.899	6.917	78.477			

^aExtraction Method: Principal Component Analysis.

Tahap terakhir analisis faktor eksploratori dalam penelitian ini adalah menentukan butir yang membentuk aspek dari skala *Qana'ah* melalui analisis *Principal Component Analysis*, dengan metode rotasi *varimax*. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Matriks Rotasi Komponen

Item	Muatan Faktor		
	1	2	3
QA1	.858		
QA3	.876		
QA4	.650		
QA6		.795	
QA8		.831	
QA9		.666	
QA10		.727	
QA13	.720		
QA15	.663		
QA16			.575
QA17			.535
QA18			.834
QA19			.821

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

Pada tabel 6. diatas dapat dilihat bahwa butir nomor 1, 3, 4, 10, 13 dan 15 memiliki korelasi diatas 0,50 dengan faktor 1, yang secara berurutan dari 0,650 sampai dengan 0,876 hal ini menunjukkan bahwa butir-butir tersebut merupakan butir yang membentuk faktor 1, sedangkan butir nomor 6, 8 dan 9 mendapatkan nilai korelasi secara berurutan dengan faktor 2 dari 0,666 sampai dengan 0,831, maka butir-butir tersebut adalah butir yang membentuk faktor 2 serta butir 16, 17,18 dan 19 mendapatkan nilai korelasi dengan faktor 3 secara berurutan dari 0,535 sampai dengan 0,834 yang mana dapat disimpulkan merupakan butir pembentuk faktor 3.

DISKUSI

Penelitian yang dilakukan secara holistik bertujuan untuk mengembangkan skala *Qana'ah* berbasis *spiritual indigenus*. Penelitian tahap pertama menggunakan pendekatan kualitatif, yakni dengan metode analisis kategorisasi jawaban *Open Ended Questionnaire*, hasil penelitian tahap pertama menemukan 4 aspek pembentuk kontrak *Qana'ah*, antara lain : menerima apa adanya, sabar dan berserah, selalu bersyukur dan selalu berusaha. Hasil eksplorasi tahap pertama mengindikasikan bahwa masyarakat lokal memandang sifat *Qana'ah* lebih pada penerapan perilaku keseharian yang mencerminkan akhlak terpuji yang diajarkan pada agama Islam. Sifat menerima apa adanya dapat diartikan sebagai pandangan akan segala sesuatu yang terjadi adalah hal baik yang diberikan oleh Allah SWT. kepada hambanya, hal ini juga merupakan cerminan dari perilaku lapang dada. Menerima apa adanya juga memiliki esensi dari perasaan cukup akan segala sesuatu yang diberikan Allah SWT. Merasa cukup atas apa yang menjadi hak miliknya atau capaian yang diperoleh, juga bisa dilihat dengan kesederhanaan maupun kecukupan dalam memperlakukan materi (Noorhayati, 2016).

Sedangkan aspek kedua yang ditemukan adalah sabar dan berserah. Sabar secara definisi dapat diartikan sebagai sifat menahan emosi dan keinginan atau dapat dikatakan kemampuan mengendalikan diri, tidak mengeluh akan sesuatu serta bertahan dalam situasi sulit. Setidaknya ada 5 aspek yang membentuk sabar, yakni pengendalian diri, ketahanan, persistensi, menerima kenyataan, dan tetap tenang (Subandi, 2011). Sedangkan berserah memiliki definisi sebagai sikap mempercayakan segala sesuatu kepada Allah. SWT. namun tetap berusaha sebagai upaya dalam menyelesaikan segala problematika. Dari temuan eksplorasi tahap pertama masyarakat lokal lebih memaknai sabar dan berserah merupakan sebuah sikap yang saling ter-konteks satu dengan lainnya atau dapat dikatakan bahwa sikap sabar haruslah di iringi dengan sikap berserah kepada Allah SWT. Dalam menjalani problematika kehidupan, ajaran agama Islam mengajarkan beberapa strategi dalam mengelola problematika yang menyebabkan stres yakni ikhlas, sabar dan shalat, bersyukur dan berserah diri, doa dan dzikir, hal ini juga dijumpai dalam psikologi yakni relaksasi, berpikir positif, dan mengatur waktu (Susatyo, 2010). Dalam ajaran agama Islam, kedua sikap ini juga sangat erat kaitanya dalam membentuk akhlak baik (*Mahmudah*).

Selanjutnya aspek yang ditemukan dalam membentuk *Qana'ah* adalah selalu bersyukur. Bersyukur secara sederhana dapat diartikan sebagai sikap berterimakasih atas segala

nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Masyarakat lokal memaknai akhlak *Qana'ah* mengandung unsur sikap selalu bersyukur, sebab dalam penerapannya bersyukur merupakan sebuah sikap menghargai semua karunia, dengan bersyukur maka kehidupan akan menjadi lebih bermakna dan tanpa menambah beban keinginan yang terkadang ambisius. Beberapa aspek bersyukur adalah memiliki rasa apresiasi, perasaan positif terhadap kehidupan yang dimiliki dan kecenderungan untuk bertindak positif sebagai bentuk dari perasaan positif dan apresiasi yang dimiliki (Fitzgerald, 1998; Watskin 2003; Ratih, 2011).

Aspek terakhir yang ditemukan adalah selalu berusaha, selalu berusaha dapat dimaknai sebagai upaya yang terus menerus dilakukan dalam mencapai sesuatu. Seorang muslim yang mencerminkan perilaku berusaha tak hanya berdoa dan meminta saja kepada Allah SWT. melainkan juga melakukan usaha, maka menurut pandangan masyarakat lokal dalam menerapkan akhlak *Qana'ah* dapat dilakukan melalui perilaku selalu berusaha. kajian psikologi memandang individu dalam berusaha dapat dilihat dari sejauh mana individu memiliki tingkatan daya juang atau disebut *Adversity Quotient* yakni kemampuan berusaha dalam menghadapi kesulitan (Stoltz, 2010).

Pada tahap kedua dalam penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kontrak *Qana'ah* kedalam skala psikologi. Langkah pertama dalam konstruksi skala adalah dengan membuat *blueprint*, rencana awal untuk jumlah butir pada skala *Qana'ah* sebanyak 20 butir. Namun dari 20 butir yang sudah dibuat terdapat butir-butir yang disishkan karena tidak sesuai dengan ketentuan nilai minimal koefisien *item-total*, yakni butir 2, 5, 7, 11, 12, 14 dan 20. Sedangkan butir 1, 3, 4, 6, 8, 9, 10, 13, 15, 16, 17, 18 dan 19 adalah butir yang memenuhi kriteria korelasi *item-total* yakni diatas 0,30. Hasil analisis reliabilitas skala *Qana'ah* memiliki nilai *alpha cronbach* sebesar 0,872 yang merupakan kategori tinggi. Pengembangan alat ukur atribut psikologi yang lebih komprehensif dapat dilanjutkan dengan uji validitas skala yang mungkin dapat dilakukan berkelanjutan, dalam penelitian ini uji validitas skala hanya pada paparan *content*, bukan pada paparan identifikasi psikometris yang lebih lengkap.

Analisis faktor eksploratori (EFA) digunakan dalam penelitian untuk mengeksplorasi muatan faktor dari butir yang membentuk aspek-aspek pada skala *Qana'ah*. Metode yang digunakan dalam ekstraksi faktor adalah *Principal Component Analysis (PCA)*. Hasil ekstraksi faktor didapatkan 3 faktor pembentuk kontrak *Qana'ah*. Selanjutnya digunakan analisis *Rotated Component Matrix*, untuk melihat muatan butir yang membentuk faktor atau aspek pada skala *Qana'ah*. Dari analisis rotasi komponen yang dilakukan butir nomor 1, 3 dan 4 merupakan komponen yang membentuk aspek “menerima apa adanya”, hal ini sesuai dengan rencana *blueprint*, namun ada tambahan butir yang membentuk aspek 1 skala *Qana'ah* yakni butir 13 dan 16 dimana sebelumnya kedua butir tersebut pada susunan *blueprint*, merupakan butir pada aspek “selalu bersyukur”, hal ini menunjukkan bahwa aspek “menerima apa adanya” dan “selalu bersyukur” merupakan aspek yang memiliki kesamaan atau dapat dikatakan aspek yang sama. Ini mengindikasikan bahwa pandangan masyarakat lokal terhadap sikap menerima apa adanya dan bersyukur memiliki makna yang relatif sama atau bisa juga dari respon subyek terhadap pertanyaan maupun pernyataan pada butir skala *Qana'ah* yang sudah

disusun, pada aspek menerima apa adanya dan selalu bersyukur memiliki respon yang cenderung mirip (dilihat dari jawaban skala), dibuktikan dengan nilai korelasi yang di dapatkan pada butir-butir yang membentuk faktor satu, yakni dari 0,650 sampai dengan 0,876 yang dapat dikatakan korelasi dalam kategori sedang ke tinggi. Penamaan untuk faktor satu dilakukan dengan menggabungkan aspek rencana *blueprint* yang sudah dibuat dimana aspek menerima apa adanya dan selalu bersyukur terbentuk kedalam faktor satu, penamaan untuk faktor satu adalah aspek “Menerima apa adanya dan Bersyukur”.

Untuk Aspek 2 yakni “sabar dan berserah” butir pembentuk aspek adalah butir nomor 6, 8 dan 9, dimana sesuai dengan rencana *blueprint* yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir pembentuk faktor atau aspek 2 menggunakan nama aspek asli pada *blueprint*, yakni aspek “Sabar dan Berserah”. Sedangkan untuk butir 16, 17, 18 dan 19 merupakan butir pembentuk aspek 3 yakni “selalu berusaha” hal ini linier dengan *blueprint* yang sudah dibuat, sehingga penamaan untuk faktor 3 juga sama dengan *blueprint*, yakni aspek “Selalu Berusaha”.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat lokal terhadap *Qana'ah* secara holistik sama dengan yang di ajarkan Agama Islam, dimana *Qana'ah* memiliki atribut merasa cukup, berusaha dengan segala kemampuan dan berserah kepada ketentuan Allah SWT. Sikap merasa cukup dapat dilihat dari aspek temuan pada konstruk *Qana'ah* yang pertama, dimana menerima apa adanya adalah bentukan dari sikap merasa cukup atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT. hal ini juga direpresentasikan dalam perilaku selalu bersyukur. Sedangkan aspek dua dalam temuan penelitian ini adalah aspek sabar dan berserah, dimana aspek ini merupakan salah satu indikator dari akhlak *Qana'ah*. Adapun Aspek 3 yakni Selalu Berusaha juga merupakan cerminan pribadi yang memiliki akhlak *Qana'ah*.

Implikasi dari penelitian yang dilakukan, khususnya pada masyarakat muslim adalah bahwa ajaran Agama Islam secara khusus, lengkap dan lebih dulu mengajarkan tatanan perilaku yang baik dalam ber-kehidupan, Ajaran Islam memberikan tuntunan kepada kaum muslim untuk selalu bersikap dan berperilaku baik kepada sesama manusia maupun makhluk ciptaanNYA. Penelitian ini hanyalah secuil pengetahuan dari ajaran Islam, dimana masih banyak ajaran Agama Islam yang membahas mengenai manusia dalam berperilaku. Melalui menerapkan akhlak *Qana'ah* kaum muslim dapat menjalani aktivitas kehidupan lebih baik dan juga merupakan terapan dalam menjalankan perintah Allah SWT., hal ini juga merupakan terapan dalam sikap spiritualitas masyarakat muslim.

Bagi ilmu pengetahuan maupun penelitian khususnya ilmu Psikologi di Indonesia melalui penelitian ini adalah, dapat dilanjutkannya pengembangan instrumen atribut psikologi berbasis *Indigenous*. Indonesia yang merupakan negara dengan suku budaya yang beragam, kaya akan objek kajian *Indigenous Psikologi*, sehingga diharapkan

banyak peneliti yang memulai penelitian psikologi dari budaya asli masyarakat Indonesia.

REFERENSI

- Ali, M. F. (2014). Contentment (Qana'ah) and Its Role in Curbing Social and Environmental Problems. *Islam and Civilisational Renewal (ICR)*; Vol. 5, 3. 430-445
- Amir, Y., & Lesmawati, D. R. (2017). Teligiusitas dan Spiritualitas konsep yang sama atau berbeda?. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, Vol. 2, 2. 67-73. <https://doi.org/10.22236/JIPP-21>
- Anggoro, W. J., & Widhiarso, W. (2010). Konstruksi dan Identifikasi Properti Psikometris Instrumen Pengukuran Kebahagiaan Berbasis Pendekatan Indigenous Psychology: Studi Multitrait-Multimethod. *Jurnal Psikologi*. Vol. 37, 2. 176-188.
- Azwar, S. (2010). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Sensus Penduduk 2010 - Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut*. Jakarta : Badan Pusat Statistik
- Dy-Liacco, G. S., Piedmont, R. L., Murray-Swank, N. A., Rodgers, T. E., & Sherman, M. F. (2009). Spirituality and Religiosity as Cross-Cultural Aspects of Human Experience. *Psychology of Religion and Spirituality*. Vol.1, 1. 35-52
<https://doi.org/10.1037/a0014937>
- Faturachman, Wenty, M. M., & Tabah, A. N. (2017). *Memahami dan Mengembangkan Indigenous Psychology*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitzgerald, P. (1998). Gratitude and Justice. *Ethics*. Vol. 109, 1. 119-153.
<https://doi.org/10.1086/233876>
- Hill, J. (2000). A rationale for the integration of spirituality into community psychology. *Journal of Community Psychology*. Vol. 28, 2. 139-149.
[https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1520-6629\(200003\)28:2<139::AID-JCOP3>3.0.CO;2-X](https://doi.org/10.1002/(SICI)1520-6629(200003)28:2<139::AID-JCOP3>3.0.CO;2-X)
- Kim, U., Yang, K., & Hwang, K.-K. (2006). *Contributions to Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context*. In Indigenous and cultural psychology: Understanding people in context.
- Lubis, A. S. (2012). Konsep Akhlak dalam Pemikiran al-Ghazali. *Jurnal Hikmah Vol. VI, No. 01*, Vol.4, 1. 58-67
<http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id/201/1/Agus%20Salim%20Lubis1.pdf>.
- Mujib, A. (2012). Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*.

<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/1746/A1.%20Mujib-UIN%20%28fixed%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.

- Muttaqin, A. (2012). Islam and the changing meaning of spiritualitas and spiritual in contemporary indonesia. *Journal of Islamic Studies*, Vol. 50, 23. 25-56
<http://www.aljariah.or.id/index.php/AJIS/article/view/135>.
- Noorhayati, M. (2016). Konsep Qonaah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah dan Rahmah. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 7, 2. 59-76
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/download/S.%20Mahmudah%20Noor%20Hayati%20-%20Farhan/pdf>.
- Rahmat, Z. (2017). Penafsiran Abdul Qadir Al Jailani tentang *Qana'ah*: Analisis terhadap Al Jailani. *Naskah Publikasi*. Bandung : UIN Sunan Gunung Djati.
<http://digilib.uinsgd.ac.id/8862>
- Samovar, Larry, Richard Porter, and E. M. (2009). *Communication between Cultures. Cultures (Terjemahan)*. Yogyakarta : Salemba Humanika
- Sawatzky, R., Ratner, P. A., & Chiu, L. (2005). A meta-analysis of the relationship between spirituality and quality of life. *Social Indicators Research*. Vol. 72, 2. 153–188. <https://doi.org/10.1007/s11205-004-5577-x>
- Stoltz, P. G. (2010). *Adversity Quotient Work: Finding Your Hidden Capacity For Getting Things Done*. New York: Harper Collins.
- Subandi. (2011). Sabar: Sebuah Konsep Psikologi. *Jurnal Psikologi*. Vol. 38, 2. 215-227
<https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7654/5934>
- Susatyo, Y. (2010). Mengelola Stress dalam perspektif Islam dan Psikologi . *Jurnal Psycho Idea Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, Vol 8, No. 2. 14-26.
<https://doi.org/10.30595/psychoidea.v8i2.231>
- Ulfah, N. M., & Istiyani, D. (2016). Etika Dalam Kehidupan Modern : Studi Pemikiran Sufistik Hamka. *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*. Vol. 2, 1. 95-109
Journal.stainkudus.ac.id/index.php/esoterik/article/download/1896/pdf
- VandenBos, G. R. (2013). *APA Dictionary Of Psychology 2nd Edition*. Washington, D.C : American Psychological Association.
- Veenhoven, R. (2012). Cross-national differencies in happiness: Cultural measurment bias or effect of culture?. *International Journal of Well-Being*. Vol. 2, 4. 333-353
<https://doi.org/10.5502/ijw.v2.i4.4>
- Zaini, A. (2016). Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali. *Akhlak Dan Tasawuf*. Vol. 2, 1. 146-159. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>